

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut UU RI No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Batasan usia anak adalah sejak anak di dalam kandungan sampai usia 19 tahun (Pusat data dan informasi Kemenkes RI, 2014). Anak merupakan sumber pembangunan masa depan bangsa, karena itu pemerintah perlu berinvestasi secara intensif pada bidang kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan. Kondisi tumbuh kembang anak terkait dengan kesehatan dan nutrisi yang diperlukan, pendidikan dan kesejahteraan anak, lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang serta faktor-faktor lainnya. Beberapa hal tersebut merupakan penentu masa depan anak dan juga masa depan bangsa (Kemenpppa, 2019).

Menurut Soetjiningsih dan Ranuh (2013), anak terbagi dalam beberapa kelompok usia, diantaranya anak usia sekolah (6 – 12 tahun) merupakan kelompok usia anak yang mengalami tumbuh kembang pesat. Masa sekolah mengalami pertumbuhan yang lebih cepat, keterampilan dan intelektual makin berkembang dan senang bermain secara berkelompok (Marimbi, 2010). Maka dari itu pemenuhan gizi harus terpenuhi karena pertumbuhan yang cepat dan aktivitas yang meningkat. Faktor yang mempengaruhi

tumbuh kembang anak adalah faktor lingkungan yaitu pranatal dan post natal. Faktor lingkungan post natal terdiri atas faktor biologis (ras, jenis kelamin, umur, gizi, perawatan kesehatan, kerentanan terhadap penyakit, dan fungsi metabolisme), faktor fisik, psikososial dan faktor keluarga atau adat istiadat. Ketika anak tumbuh dan berkembang secara optimal, maka akan terlihat karakteristiknya yang terbagi menjadi empat bagian yaitu fisik/jasmani, emosi, sosial, dan intelektual (Supariasa, dkk., 2013). Selain itu, anak usia sekolah merupakan populasi resiko yang memungkinkan terjadinya masalah kesehatan akibat beberapa faktor tertentu (Herlina, 2013).

Anak usia sekolah memiliki beberapa masalah diantaranya, berupa bahaya fisik yang sering terjadi karena kurangnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), obesitas, masalah nutrisi, penyakit menular, penyakit kronis dan *problem* perilaku (Herlina, 2013). Masalah nutrisi pada anak usia sekolah terjadi karena adanya perubahan pola makan yang cenderung mengkonsumsi makanan tinggi energi sedangkan konsumsi buah dan sayuranya sangat rendah (Sartika, 2011).

Konsumsi buah dan sayur sangat berperan bagi kesehatan karena selain mengandung banyak serat, buah dan sayur juga mengandung zat gizi dan non gizi lain seperti vitamin, mineral dan kandungan pigmen yang sangat berperan dalam menjaga kesehatan dari berbagai penyakit. Buah dan sayur pada umumnya kaya akan jenis mineral diantaranya kalium, kalsium, natrium, magnesium dan zat besi. Di dalam buah dan sayur terdapat vitamin yang bekerja dengan cara mengikat lalu menghancurkan radikal bebas dan mampu melindungi tubuh dari reaksi oksidatif yang menghasilkan racun (Padmiari, 2010). Sebagian besar penduduk indonesia memiliki konsumsi serat

yang rendah, yaitu sebanyak 80% penduduk Indonesia hanya mengonsumsi serat 15 gram/hari, padahal konsumsi serat yang baik adalah 25 gram/hari (Hamidah, 2015).

Menurut Laporan Nasional Riskesdas Tahun 2018, di Jawa Barat, kebiasaan kurang konsumsi buah dan sayur per hari dalam seminggu pada penduduk umur >5 tahun mencapai 98,1% dan menjadi angka tertinggi dibandingkan dengan Provinsi lain. Kebiasaan kurang konsumsi buah dan sayur lebih banyak dilakukan oleh usia 5-14 tahun dengan persentase 96,8% - 96,9% dan didominasi oleh anak sekolah dengan persentase 96,5%. Menurut Dinas Pangan dan Perikanan Kabupaten Bandung dalam laporan akhir analisis dan penyusunan pola konsumsi dan suplai pangan Kabupaten Bandung Tahun 2018, konsumsi sayur dan buah di Kabupaten Bandung hanya 78,9 kkal/kap/hari dari kebutuhan standar yang seharusnya 120 kkal/kap/hari.

Berdasarkan data – data diatas, konsumsi sayur dan buah masyarakat Indonesia, khususnya Kabupaten Bandung masih kurang dari yang seharusnya. Apabila kebiasaan konsumsi sayur ini dibiarkan dan tidak diperbaiki maka akan menimbulkan dampak buruk. Apabila terjadi kekurangan dalam mengonsumsi buah dan sayur akan menyebabkan tubuh kekurangan nutrisi seperti vitamin, mineral, serat dan tidak seimbangnya asam basa tubuh, sehingga dapat menimbulkan berbagai penyakit. Kekurangan nutrisi tentunya akan mempengaruhi dan bahkan mengganggu tumbuh kembang, terutama anak sekolah yang sedang mengalami pertumbuhan yang cepat. Oleh karena itu, seharusnya perilaku konsumsi buah dan sayur dilaksanakan dengan baik oleh setiap penduduk Indonesia, khususnya Kabupaten Bandung (Lathifudin, dkk, 2018).

Menurut Lestari (2013), pengetahuan merupakan faktor predisposisi untuk mengadopsi cara makan yang baik. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang suatu bahan makanan akan menyebabkan seseorang salah memilih makanan sehingga akan menurunkan konsumsi makanan sehat dan akan berdampak pada masalah gizi lainnya. Menurut Putri, dkk (2017) pengetahuan buah dan sayur pada anak mulai dari pengertian, jenis, manfaat, kandungan serta dampak perlu ditingkatkan, mengingat bahwa pengetahuan merupakan pondasi dalam perubahan perilaku anak dari yang tidak mengetahui menjadi mengetahui. Sebagai dampak panjang yang diharapkan akan tumbuh menjadi anak – anak yang terbiasa mengkonsumsi sayur dan menjadikannya sebagai suatu kebiasaan konsumsi buah dan sayur. Menurut Fristianti (2017), menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan maka semakin baik perilaku konsumsi buah dan sayur responden serta sebaliknya. Selain itu, pengetahuan buah dan sayur dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam mempersiapkan buah dan sayur untuk dikonsumsi sehingga akan meningkatkan jumlah konsumsi buah dan sayur pada anak. Maka dari itu pengetahuan tentang buah dan sayur sangat penting untuk ditingkatkan demi terbentuknya perilaku konsumsi buah dan sayur pada anak usia sekolah yang sesuai dengan Pedoman Gizi Seimbang Permenkes No. 41 Tahun 2014 (Budiarto, 2010).

Peneliti melakukan studi pendahuluan tentang pengetahuan buah dan sayur ke SD Muhammadiyah 1 Margahayu Kabupaten Bandung. Hasil studi pendahuluan didapatkan bahwa rata – rata anak kelas 6 belum bisa menjawab dengan benar pertanyaan tentang buah dan sayur yang ditanyakan oleh peneliti. Melihat uraian diatas, termasuk hasil studi

pendahuluan, maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengetahuan anak kelas 6 tentang buah dan sayur di SD Muhammadiyah 1 Margahayu Kabupaten Bandung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran pengetahuan anak kelas 6 tentang buah dan sayur di SD Muhammadiyah 1 Margahayu Kabupaten Bandung ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran pengetahuan anak kelas 6 tentang buah dan sayur di SD Muhammadiyah 1 Margahayu Kabupaten Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi kategori pengetahuan siswa kelas 6 di SD Muhammadiyah 1 Margahayu Kabupaten Bandung tentang buah dan sayur
- b. Mengidentifikasi pengetahuan responden berdasarkan jenis kelamin di SD Muhammadiyah 1 Margahayu Kabupaten Bandung
- c. Mengidentifikasi pengetahuan responden berdasarkan pekerjaan orangtua di SD Muhammadiyah 1 Margahayu Kabupaten Bandung

- d. Mengidentifikasi pengetahuan responden berdasarkan sumber informasi di SD Muhammadiyah 1 Margahayu Kabupaten Bandung

#### **1.4 Manfaat penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a. Peneliti dapat menggambarkan pengetahuan anak kelas 6 tentang buah dan sayur
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai gambaran pengetahuan anak kelas 6 tentang buah dan sayur

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai gambaran mengenai pengetahuan anak usia sekolah tentang buah dan sayur. Diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi Puskesmas atau sarana Pelayanan Kesehatan lain untuk melakukan penyuluhan tentang buah dan sayur pada anak usia sekolah serta terus memperhatikan asupan nutrisi bagi anak usia sekolah termasuk kecukupan asupan buah dan sayur.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai literatur ilmiah dan referensi di perpustakaan Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Bandung.

c. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah untuk selalu memperhatikan kesehatan dan asupan nutrisi siswa – siswinya.

d. Bagi Profesi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan perawat untuk menjalankan perannya sebagai edukator, peneliti dan pembaharu dalam memberikan informasi mengenai buah dan sayur atau nutrisi pada anak usia sekolah.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan gambaran dasar bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap maupun perilaku konsumsi buah dan sayur pada anak usia sekolah.